

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Langkah-Langkah Pengembangan Spiritulitas Masyarakat melalui Majelis Shalawat Nariyah

Spiritualitas dapat dikatakan sebagai salah satu kebutuhan manusia yang harus dipenuhi. Spiritualitas erat kaitannya dengan kebutuhan ruhani manusia, dimana itu merupakan suatu kebutuhan untuk bersandar pada suatu kekuatan paling besar dan paling agung, tidak lain dan tidak bukan adalah Tuhan Yang Maha Esa.

Hal ini erat kaitannya dengan nilai-nilai tauhid dan keimanan seseorang, serta kebutuhan ruh setiap manusia. Setiap manusia diciptakan dengan fitrah memiliki kebutuhan ruh yang harus dipenuhi, sebagaimana firman Allah Surat Ar-Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ
الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ (الرُّوم/٣٠)

Artinya : Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Q.S Ar-Rum : 30)¹

¹ Mujamma' al Malik Fahd Li Thiba'at al-Mushaf Asy-Syarif Madinah Munawarah, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, 1971), hal. 645

Maka sudah menjadi fitrahnya manusia untuk membutuhkan agama, dan Tuhannya. Dengan begitu adanya spiritual pada diri seseorang akan dapat mengalami pengembangan sebagaimana firman Allah :

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزِدُوا إِيمَانًا مَعَ إِيمَانِهِمْ وَلِلَّهِ جُنُودُ
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا (الفتح/٤)

Artinya :*Dia-lah yang menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah disamping keimanan mereka (yang telah ada). Dan kepunyaan Allah lah tentara langit dan bumi dan adalah Allah Maha Mengampuni lagi Maha Bijaksana.*(Q.S. Al-Fath: 4)²

Berdasarkan ayat tersebut maka dapat digambarkan apabila setiap manusia pasti dan dapat mengalami pengembangan spiritualitas. Masyarakat desa Jatilengger Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar hanyalah masyarakat dewasa yang rata-rata bermata pencaharian sebagai seorang peternak dan petani. Sebagian dari mereka memenuhi kebutuhan spiritualitas mereka dengan mengikuti majelis-majelis agama seperti *yasinan, khataman, sema'an, tahlilan, manaqiban*, dan yang paling menarik mereka juga ada yang mengikuti kegiatan majelis shalawat nariyah yang tergabung dalam Majelis Ta'lim dan Dzikir *Jam'iyat Shalawat Nariyah Mustaghitsu Al Mughitsu*.

Adanya majelis shalawat nariyah di desa Jatilengger berperan dalam pengembangan spiritualitas masyarakatnya, terutama spiritualitas masyarakat yang tergabung di dalamnya. Pengembangan spiritualitas masyarakat desa Jatilengger apabila dilihat melalui adanya majelis shalawat nariyah ini dimulai ketika awal mula mereka mengenal Majelis Ta'lim dan Dzikir

² Mujamma' al Malik, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 837

Jam'iyat Shalawat Nariyah Mustaghitsu Al Mughits. Walaupun sebenarnya dari dulu di desa Jatilengger sudah ada majelis shalawat nariyah, akan tetapi tidak banyak masyarakat di desa Jatilengger tersebut yang mengenal serta istiqomah mengamalkan shalawat nariyah. Awalnya shalawat nariyah dianggap sebagai amalan biasa yang tidak begitu istimewa, bahkan di desa Jatilengger sangat jarang ada kegiatan majelis yang mengamalkan shalawat nariyah. Kemudian beberapa masyarakat dari desa lain berulang kali mengajak masyarakat desa Jatilengger untuk mengikuti majelis shalawat nariyah *Mustaghitsu Al Mughits* hingga akhirnya masyarakat desa Jatilengger banyak yang tertarik.

Amalan shalawat merupakan amalan ibadah yang termasuk ringan, serta fleksibel untuk dijadikan wirid. Sehingga sangat cocok sebagai amalan yang insyaallah dapat menjadi obat serta sarana mengembangkan spiritualitas dan mendekatkan diri kepada Allah. Adapun anjuran bagi kita kaum muslimin untuk bershalawat telah dijelaskan dalam firman Allah :

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا (الأحزاب/٥٦)

Artinya: *Sesungguhnya Allah dan Malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya. (Qs. Al-Ahzab: 56)*³

Faktor paling besar dominan yang menggerakkan masyarakat untuk mengikuti majelis shalawat adalah keinginan untuk mendapatkan *syafa'at*.

³ *Ibid.*, hal. 678

Umumnya, masyarakat hanya memandang tradisi shalawat sebagai kegiatan yang bernilai ibadah dan merupakan kegiatan yang baik, walaupun terkeadang mereka tidak begitu tahu makna dari isi shalawat tersebut secara mendalam.⁴

Masyarakat desa Jatilengger dulunya tidak tahu banyak tentang amalan shalawat nariyah. Mereka kebanyakan tidak tahu keistimewaan amalan shalawat tersebut. Namun kemudian ketika beberapa masyarakat desa Jatilengger mulai diajak jama'ah shalawat nariyah *Mustaghitsu Al Mughitsu* dari desa lain, serta setelah mereka mendengar *fadhilah-fadhilah* shalawat tersebut langsung dari Romo K.H Shonhaji Nawal Karim Zubaidi atau Gus Shon, masyarakat desa Jatilengger mulai tertarik dan mengajak sanak saudara, sahabat, serta orang-orang terdekat mereka untuk ikut dalam majelis tersebut.

Tradisi rutin pembacaan shalawat yang juga disertai dengan pengajian-pengajian agama dalam masyarakat diyakini dapat menunjang peningkatan kegiatan keagamaan di masyarakat serta dapat meningkatkan kadar pemahaman terhadap agama. Sehingga kemudian dapat juga meningkatkan kadar kualitas moral dan keimanan masyarakat. Hal tersebut juga dapat memotivasi mereka untuk lebih mencintai dan mengikuti jejak-jejak Rasulullah. Hal ini diperkuat oleh hadits Rasulullah :

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ نَفْسِهِ وَمَالِهِ وَوَالِدَيْهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

⁴ *Ibid.*, hal. 252

(رواه أحمد في مسنده)

Artinya: *Tidak beriman seseorang sampai aku (nabi) lebih dia cintai daripada mencintai dirinya, hartanya, anaknya, orang tuanya dan seluruh manusia.*⁵

Membaca shalawat nariyah merupakan salah satu bentuk ibadah *ghairu mahdah*, yaitu suatu bentuk ibadah yang prinsipnya *itba' Rasul*, namun secara teknis telah dirumuskan oleh ulama atau tidak terikat dengan syarat dan rukun.⁶

Shalawat nariyah pada umumnya diamalkan di kalangan masyarakat ketika sedang mengalami probelm hidup yang sulit dipecahkan, sehingga tidak ada tempat lain untuk mencari solusi melainkan hanya dengan mengembalikan kepada Allah SWT. Melalui shalawat nariyah inilah akan datang solusi dari berbagai masalah tersebut. Hal inilah yang salah satunya menjadi alasan bagi masyarakat desa Jatilengger dalam mengikuti majelis shalawat nariyah. Selain itu, seiring dengan berjalannya waktu, mereka justru merasa pasrah atas semua permasalahan hidup mereka, dan mereka merasakan niat *lillahita'ala* dalam mengamalkan shalawat nariyah maupun ibadah yang lainnya.

Pembacaan shalawat nariyah telah menjadi tradisi rutin dari beberapa kelompok masyarakat. Bahkan masing-masing dari kelompok tersebut memiliki gaya serta penyusunan acara tambahan yang khas. Majelis Ta'lim dan Dzikir *Jam'iyat Shalawat Nariyah Mustaghitsu Al Mughitsu* memiliki penyusunan acara yang khas dan berbeda dengan majelis shalawat lainnya. Didalamnya

⁵ *Ibid.*, hal. 256

⁶ Wildana Wargadinata, *Spiritualitas Sholawat...*, hal. 252

tetdapat kegiatan yang lengkap, tidak hanya *aurod* dzikir istighosah dan amalan shalawat nariyah saja, di dalam majelis tersebut juga terdapat shalawat dengan musik hadrah, pengajian kitab “Bidayatul Hidayah”, dan terkadang diselingi tausiyah dengan tema menyesuaikan dengan permintaan dan kondisi masyarakat sekitar. Hal inilah yang membuat masyarakat banyak yang semakin tertarik mengikuti majelis tersebut.

Jadi selain masyarakat akan mendapatkan ilmu serta wawasan keislaman, mereka juga akan mendapatkan fadhilah-fadhilah dari shalawat nariyah tersebut, yang pastinya akan sangat berpengaruh terhadap pengembangan spiritualitas mereka.

Pertama adalah dimudahkan rizkinya. Syekh Muhammad At-Tunisi berkata: “Barangsiapa yang setiap hari membaca Shalawat Nariyah sebanyak 11 kali maka seolah-olah shalawat nariyah ini menurunkan rizki dari langit dan mengeluarkan rizki dari bumi”. Dan Barangsiapa yang setelah sholat membaca shalawat ini sebanyak 11 kali dan menjadikannya sebagai wiridan maka rizkinya tidak akan putus, mendapatkan derajat yang tinggi dan kekuasaan yang mencukupi.⁷ Hal ini telah dibuktikan oleh sebagian besar jama’ah shalawat nariyah di desa Jatilengger. Mereka yang mengamalkan shalawat nariyah sebagai wirid mereka, alhamdulillah rizki mereka dicukupkan, meskipun tidak bergelimang harta akan tetapi hati mereka diberikan ketenangan. Hal ini dibuktikan dengan kisah para jama’ah yang walaupun kondisi ekonominya pas-pasan tetapi tetap dapat menyisihkan

⁷ Muhammad Ali Murtadho, *Natijatu Al Raja...*, hal. 44

uang mereka demi mengikuti majelis shalawat nariyah.

Kedua adalah memperoleh apa yang dikehendakinya. Sebagaimana fadhilah-fadhilah berikut : a) barangsiapa yang membaca shalawat ini setiap setelah sholat subuh sebanyak 41 kali maka akan memperoleh apa yang dikehendaki. b) barangsiapa yang membaca shalawat ini sebanyak 100 kali dengan istiqomah (*langgeng*) maka segala sesuatu yang diinginkan akan berhasil dan memperoleh lebih dari apa yang dia kehendaki.⁸

Ketiga, *fadhilah* shalawat nariyah begitu kompleks untuk disebutkan satu per satu. Menurut Imam Quthubi berkata: “Barangsiapa yang selalu membaca Shalawat nariyah setiap hari 41 kali atau 100 kali atau bahkan lebih maka Allah akan menghilangkan kesusahan dan kesedihannya, memudahkan semua urusannya, menerangi hatinya, memperbaiki keadaannya, memudahkan rizkinya, membuka semua pintu kebaikannya, menjadikan perkataannya mudah diterima oleh orang lain, menyelamatkan dari bahaya-bahaya yang akan terjadi, kelaparan, kemiskinan, dan akan disukai oleh orang banyak, dan setiap meminta sesuatu Allah akan mengabulkannya. Kesemuanya ini tidak dapat diperoleh kecuali harus istiqomah.⁹

Berdasarkan *fadhilah-fadhilah* tersebut maka cukup jelas bahwa amalan shalawat nariyah secara tidak langsung apabila dilakukan secara istiqomah akan memberikan implikasi terhadap pengembangan spiritualitas pengamalnya. Para jama'ah shalawat nariyah di desa Jatilengger merasa

⁸ *Ibid.*, hal. 44

⁹ Pengurus Pusat Majelis, *Buku panduan Majelis...*, hal. 22-23

bahwa setelah mereka mengamalkan shalawat nariyah, apa yang dikehendaki dapat terwujud, seperti dilancarkannya karir anak-anak mereka. Selain itu mereka juga merasa lebih mudah dalam mengikuti serangkaian ibadah lainnya. Hati meeka lebih mudah tergerak untuk bersedekah, mereka juga lebih mudah menerima nilai-nilai kebenaran, dan lebih mudah merasakan ketentraman dalam menghadapi berbagai permasalahan duniawi. Masyarakat desa Jatilengger yang awalnya hanya penasaran untuk ikut hadir dalam majelis shalawat nariyah, kemudian lama kelamaan menjadi terbuka hatinya untuk mengikuti majelis tersebut dengan penuh kerelaan. Semua itu mereka dapatkan setelah mereka mengamalkan shalawat nariyah secara istiqomah. Namun sekali lagi, semua itu tetaplah kembali kepada Allah SWT, Sang penguasa hati manusia.

Sebagaimana tujuan dari Majelis Ta'lim dan Dzikir *Jam'iyat Shalawat Nariyah Mustaghitsu Al Mughitsu*, yaitu ingin menjadi majelis penyambung tali silaturrahi serta mengharap ridho Allah serta barokah dari shalawat nariyah, didalamnya tidak serta merta menjelaskan mengenai pengembangan spiritualitas, akan tetapi lebih pada bentuk kepasrahan terhadap kuasa Allah SWT. Sebab Allah adalah yang paling berwenang mengatur dan membukakan pintu hidayah. Sebagaimana dalam firmanNya:

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

(الفصص/٥٦)

Artinya : *Sesungguhnya kamu tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada Orang yang*

*dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk. (Q.S. Al-Qashash: 56)*¹⁰

Disamping itu apabila kembali menilik pada pengembangan spiritualitas masyarakat desa jatilengger melalui majelis shalawat nariyah, di dalam majelis shalawat nariyah desa Jatilengger terdapat upaya-upaya pengembangan spiritualitas. Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mendidik hati ada dua, yaitu pertama sebagai kaum beragama, kecerdasan spiritual mengambil metode vertikal, yaitu dengan menjalin hubungan kemesraan dengan Allah SWT. Salah satu cara untuk mendekati diri kepada Allah SWT adalah melalui *dzikrullah*. Dengan berdzikir, maka kita akan menemukan ketenangan, kematangan dan sinar kearifan hati yang memancar dalam kehidupan kita sehari-hari. Menurut Sukidi, manusia spiritual merupakan buah dari produk kecerdasan spiritual yang sukses membimbing hati manusia menjad benar dan bercahaya, sehingga dapat mewujudkan manusia dengan perilaku arif dan bijaksana dalam menghadapi kehidupan sehari-hari.¹¹

Dalam hal ini, masyarakat desa Jatilengger yang mengikuti majelis shalawat nariyah *Mustaghitsu Al Mughits* telah melakukan upaya mendekati diri kepada Allah melalui sederetan kegiatan pada kegiatan rutin malam rabu, mulai dari kegiatan berdzikir, shalawat hingga mendengarkan nasihat-nasihat tausiyah dari Gus Shon. Tidak hanya cukup disitu saja, para jama'ah shalawat nariyah desa Jatilengger juga melakukan

¹⁰ Mujamma' al Malik, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 619

¹¹ Sukadi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia...*, hal. 28

amalan dzikir shalawat nariyah secara istiqomah setiap harinya setiap selesai sholat atau pada waktu senggang.

Kedua, implikasi secara horizontal, kecerdasan spiritual dapat mendidik hati kedalam budi pekerti yang baik dan moral yang beradab. Di tengah arus demoralisasi ini yang mempengaruhi sebagian besar perilaku masyarakat pada akhir-akhir ini, maka kecerdasan spiritual dianggap yang paling efektif dalam mengatasinya. Tidak hanya itu, kecerdasan spiritual juga mampu menjadi obat sekaligus *guidance* bagi manusia untuk menapaki kehidupan secara sopan dan beradab.¹²

Apabila dihubungkan dengan hal tersebut, masyarakat desa Jatilengger dengan mengikuti majelis shalawat nariyah dapat lebih meningkatkan hubungan tali silaturahmi satu sama lain, terlebih ketika sebelum masyarakat desa Jatilengger memiliki mobil, mereka berangkat bersama-sama dengan sepeda motor, saling mengajak satu sama lain, memberikan semangat satu sama lain, hal inilah yang kemudian menjadikan mereka semakin akrab. Bahkan tidak jarang terdapat jamaah yang saling berupaya memudahkan jamaah lainnya dalam mengikuti kegiatan majelis shalawat nariyah.

Shalawat nariyah juga dapat dikatakan sebagai bentuk dzikir dan dapat dijadikan *wirid*, tidak terbatas waktu. Bahkan beberapa jamaah shalawat nariyah di desa Jatilengger mengaku bahwa menjadikan amalan ini sebagai *wirid* tambahan mereka setelah sholat, serta membacanya ketika

¹² *Ibid.*, hal. 29

sedang senggang. Mereka percaya, insyaallah Allah akan senantiasa menerangi hati mereka. Dalam kerangka prespektif *sufisme*, dzikir menjadi salah satu kunci yang utama yang dapat menghantarkan pada sikap *tadabbur* dan *tafakur* seorang hamba untuk menuju pada Allah SWT. Sebab, tingkat spiritualitas yang yang diperoleh melalui dzikir dan tafakur akan jauh lebih bernilai dan memiliki arti dalam mempertebal dan meningkatkan keimanan seorang hamba.¹³ Pada majelis shalawat nariyah di Desa Jatilengger, salah satu kegiatannya memuat kegiatan dzikir bersama, sebelum pengamalan shalawat nariyah. Salah satu dzikir yang digunakan adalah *ya latif*, tawusul dan wirid istighosah.

Lantunan dzikir dan berbagai kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat pada hari-hari besar islam maupun nasional yang terjadi di pelosok-pelosok tanah air merupakan pilihan yang efektif dan yang strategis bagi para masyarakat awam untuk menyembuhkan jiwa-jiwa yang lelah, tempat bersandar hati saat hati penat akan berbagai permasalahan duniawi. Keberadaan majelis dzikir juga dilatar belakangi kebutuhan masyarakat akan siraman ruhani. Masyarakat semakin sadar bahwa hidup bukan hanya sekedar mencari aspek materi belaka, hidup perlu bahkan hukumnya wajib untuk *merefresh* keimanan dan keyakinan dan salah satunya dengan mengikuti majelis dzikir bersama.

Melalui dzikir, masyarakat akan senantiasa mengingat Allah, menjaga diri dari kelalaian hati, kehampaan jiwa serta keterlenaan akan

¹³ Alamul Huda, *Nalar Spiritual...*, hal. 130

harta, kecintaan akan duniawi dan keluarga, dan sebagainya. Sehingga kegiatan dzikir bersama dapat diibaratkan sebagai telaga tempat melepas dahaga dan ibarat *shelter* sebagai tempat berlindung dikala bencana menimpa.¹⁴

Ketenangan inilah yang dicari oleh sebagian besar jama'ah shalawat nariyah desa Jatilengger. Pengalaman mereka yang merasa semakin terketuk hatinya untuk bersedekah, mengikhlaskan hartanya untuk kebutuhan transportasi demi mengikuti amalan shalawat nariyah, kisah pak Ahmad Jailani yang merelakan kendaraan pribadinya untuk menjadi alat transportasi jama'ah, meskipun uang bensin hanya dibayar seadanya, serta berbagai kisah bentuk keikhlasan lainnya yang dialami oleh para jama'ah shalawat nariyah desa Jatilengger.

Langkah-langkah pengembangan spiritualitas masyarakat desa Jatilengger melalui majelis shalawat nariyah dapat diketahui melalui beberapa teori para ahli, terutama teori yang berbicara mengenai pengembangan. Peneliti memilih salah satu teori pengembangan yang dianggap sesuai dengan permasalahan ini, yaitu teori pengembangan milik Kurt Lewin, lebih tepatnya disebut teori *Ice Block*.

Diantara teori-teori lainnya, teori inilah yang paling sederhana dalam membantu memahami resistensi perubahan dalam fenomena sosial. Teori ini dikembangkan oleh seorang ahli fisika yang beralih pada ilmu sosial yaitu Kurt Lewin. Kurt Lewin menciptakan analogi Fisikanya untuk menganalisis

¹⁴ *ibid.*, hal. 136

fenomena sosial. Teori ini menggunakan pendekatan analogis *block ice* (es batu). Es batu menggambarkan bentuk asli (*current state*) dari sebuah organisasi. Untuk melakukan perubahan (*change*) terhadap es batu tersebut, maka harus mengalami proses *unfrozen* (dicairkan) sehingga mendapatkan bentuk baru. Supaya bentuk tersebut dapat memberikan suatu makna, maka perlu menerima proses *refrozen* (dibekukan kembali). Sehingga dalam teori Kurt Lewin terdapat tiga tahapan yaitu pencairan (*unfreezing*), membuat perubahan (*change/moving*), dan pengekaln kembali (*refreezing*).¹⁵

Hasil penelitian mengenai langkah-langkah pengembangan spiritualitas masyarakat melalui majelis shalawat nariyah berpatokan pada teori *Ice Block* milik Kurt Lewin. Dimana terdapat 3 tahapan. Pertama, tahap *unfrozen* (dicairkan). Pencairan (*unfreezing*) merupakan langkah persiapan untuk berubah. Dalam analogi *block ice*, tahap ini dimaksudkan membuka pikiran (*mind*) para masyarakat yang selama ini bergelut dengan perilaku, sikap, nilai dan budaya lama atau beku (*frozen*). Pikiran (*mind*) yang selama ini beku perlu dibuka kepada wawasan yang lebih luas, dibawa kepada pemahaman terhadap isu-isu yang berkembang, bahwa dunia telah terjadi perubahan yang dahsyat.¹⁶

Pada tahapan ini masyarakat desa Jatilengger masih belum mengenal amalan sahalawat nariyah, terutama Majelis Ta'lim dan *Dzikir Jam'iyat Shalawat Nariyah Mustaghitsu Al Mughitsu*, termasuk keistimewaan-keistimewaan mengamalkan shalawat tersebut. Kemudian masyarakat dari

¹⁵ Slamet, *Mengeliminir Resistensi...*, hal. 4

¹⁶ *Ibid.*, hal. 4

desa lain mulai mengajak beberapa masyarakat desa Jatilengger untuk ikut dalam majelis shalawat nariyah tersebut. dari situlah kemudian mereka mulai mengajak tetangga, keluarga, dan orang-orang terdekat mereka untuk ikut dalam majelis tersebut. Awalnya para masyarakat desa Jatilengger menumpang pada kendaraan rombongan desa lain.

Tahap kedua adalah perubahan (*change/moving*). Dengan analogi es batu (*block ice*) yang telah dicairkan (*unfrozen*), maka pada tahap kedua ini es batu telah menjadi cairan. Es yang mencair perlu dibentuk kembali sesuai keinginan dalam perubahan. Tindakan ini merupakan proses pembelajaran individu-individu dalam organisasi yang dilakukan secara terus menerus. Sehingga, pada tahap kedua ini secara aktual terjadi perubahan terhadap cara lama menuju pada cara baru yang benar-benar dilakukan. Untuk merealisasikan bentuk-bentuk es (*block ice*) kembali dari es cair sesuai dengan yang diharapkan, maka perlu beberapa strategi yang sepatutnya dilakukan. Idealnya dalam tahap melakukan perubahan (*change*) yang sesungguhnya perlu melibatkan setiap elemen dalam organisasi publik untuk mengambil peran. Selain konsultan yang ditunjuk.¹⁷

Pada tahap ini mulai terjadi perubahan dalam kelompok majelis shalawat nariyah di desa Jatilengger. Hal ini ditandai dengan adanya rombongan majelis shalawat nariyah dari desa Jatilengger, bahkan salah satu dari mereka menjadikan mobil pribadi mereka sebagai kendaraan para jama'ah shalawat nariyah desa Jatilengger, sehingga jama;ah shalawat

¹⁷ *Ibid.*, hal. 5

nariyah desa Jatilengger dapat istiqomah mengikuti rutinan amalan shalawat nariyah setiap malam rabu, dimana pun tempatnya selama masih dapat dijangkau mobil. Mereka juga mulai menata niat mereka dalam mengikuti majelis shalawat nariyah, yang semula hanya ikut-ikut saja menjadi kemurnian niat mengharap barokah, fadhilah shalawat nariyah serta ridho dari Allah SWT.

Kemudian tahap terakhir adalah tahap pengekalan kembali (*refreezing*). Dalam analoginya Kurt Lewin yaitu *ice block*, proses *unfreezing* adalah mencairkan es batu yang selama ini berada di kulkas supaya mencair, tahap *changing* adalah membuat cairan es ke dalam bentuk atau pola baru. Dan terakhir adalah memasukkan bentuk atau pola dari cairan es supaya kukuh perlu dibekukan kembali (*refrozen*) ke dalam kulkas. Analogi ini bermakna merubah sikap, perilaku dan kebiasaan pola kerja lama. Kemudian dicairkan melalui komunikasi, partisipasi dan negosiasi untuk melakukan perubahan terhadap sikap, perilaku dan budaya lama menuju sikap, perilaku dan budaya pola kerja baru. Tahap ini merupakan tahap menstabilkan atau mengukuhkan kembali terhadap sikap, perilaku dan budaya ke dalam sistem baru yang telah di-instal. Untuk mengukuhkan perubahan yang di-instalkan, perlu ada strategi.¹⁸

Pada tahap ini semua perubahan yang telah terjadi tersebut diupayakan supaya tidak berubah. Yaitu dengan memudahkan setiap masyarakat desa Jatilengger yang hendak mengikuti shalawat nariyah berupa

¹⁸ *Ibid.*, hal. 5

keringanan biaya transportasi, upaya ketua majelis shalawat nariyah desa Jatilengger dalam *meng-upgrade* mobilnya menjadi kendaraan yang lebih besar sehingga akan lebih banyak masyarakat yang dapat ikut. Masyarakat yang dulunya telah bergabung dalam majelis shalawat nariyah akan semakin istiqomah dan bersemangat. Kemudian adanya beberapa jama'ah yang menjadi pelopor, memberi semangat jama'ah lain untuk tetap istiqomah, walaupun hujan sekali pun. Selain itu hal terbesar adalah adanya sosok Kyai (Gus Shon) yang dihormati yang selalu memberikan motivasi serta terus menerus memberikan siraman ruhani kepada para jama'ah shalawat nariyah.

Berbagai langkah tersebut telah membawa pengembangan spiritualitas masyarakat di desa Jatilengger, meskipun masih belum sepenuhnya sempurna, akan tetapi setidaknya telah terjadi perubahan tingkat spiritualitas dari masyarakat desa Jatilengger, terutama yang mengikuti majelis shalawat nariyah *Mustaghitsu Al Mughitsu*.

Menurut Danah Dzohar, orang yang spiritualitasnya berkembang memiliki beberapa kriteria, diantaranya adalah :

- a. Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif)
- b. Tingkat kesadaran yang tinggi
- c. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan
- d. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit
- e. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai
- f. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu
- g. Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (berpandangan holistik)
- h. Kecenderungan untuk bertanya “mengapa” atau “bagaimana jika” untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar.
- i. Menjadi apa yang disebut psikolog sebagai bidang mandiri, yaitu memiliki kemudahan untuk melewati konvensi¹⁹.

¹⁹ Danah Zohar dkk, *Memanfaatkan Kecerdasan...*, hal. 14

Berdasarkan berbagai pengalaman pribadi para masyarakat di desa Jatilengger yang mengikuti majelis shalawat nariyah, mereka dapat dikatakan bahwa spiritualitas mereka telah mengalami pengembangan. Hal tersebut ditandai dengan perwujudan sebagian besar kriteria diatas dalam diri para jama'ah. Mereka memiliki kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif) dalam mengikuti kegiatan shalawat nariyah di berbagai daerah, mereka juga tidak canggung dalam berinteraksi dengan berbagai jama'ah dari berbagai daerah. Jama'ah shalawat nariyah desa Jatilengger juga memiliki kesadaran diri yang tinggi, terutama dalam hal sholat jama'ah, istiqomah menganalkan shalawat nariyah, serta menysihkan harta mereka untuk kepentingan ibadah. Mereka juga memiliki ketabahan yang tinggi, terutama dalam menghadapi berbagai persoalan pribadi, seperti masalah ekonomi, keluarga, dan lain sebagainya. Mereka dapat memaknai berbagai permasalahan hidup sebagai suatu ujian dari Allah yang harus dilalui dengan kesabaran, memaknai nikmat harta, sehat, umur yang harus disyukuri. Bahkan mereka juga memiliki perasaan saling memiliki, serta rasa persaudaraan yang tinggi dengan saking mengingatkan satu sama lain terhadap ketaqwaan dan semangat beribadah,

Seseorang yang telah memiliki spiritualitas yang tinggi ia dapat menghasilkan lima hal atau lima sifat yang diantaranya adalah a) integritas atau kejujuran, b) energi dan semangat, c) inspirasi atau ide dan inisiatif, d)

wishdom atau bijaksana, serta e) keberanian dalam mengambil keputusan.²⁰ Apabila dihubungkan dengan teori tersebut, masyarakat desa Jatilengger yang mengikuti majelis shalawat nariyah memang menghargai nilai kejujuran, hal ini terlihat ketika mereka melakukan iuran biaya transportasi. Jama'ah yang belum memiliki uang, dengan jujur berkata bahwa ia ingin menghutang dulu. Selain itu mereka juga memiliki semangat yang luar biasa dalam beribadah. Hal ini nampak jelas ketika mereka tetap hadir dalam majelis shalawat nariyah ketika hujan lebat. Mereka selalu dapat menemukan solusi untuk tetap hadir dalam majelis shalawat nariyah, walaupun harus berhutang, walaupun harus menggunakan sepeda motor pribadi dan lain sebagainya. Bahkan mereka sangat menyayangkan apabila mereka kehilangan satu kesempatan untuk hadir dalam majelis shalawat nariyah setiap malam rabu. Mereka juga menyayangkan jama'ah lain yang tidak dapat hadir pada malam itu. Hal ini membuktikan bahwa memang spiritualitas masyarakat desa Jatilengger yang mengikuti majelis shalawat nariyah *Mustaghitsu Al Mughitsu* telah mengalami pengembangan, meskipun pengembangan tersebut masih belum sampai pada tahap yang sempurna.

B. Peran Majelis Shalawat Nariyah dalam Mengembangkan Spiritualitas Masyarakat

Masih berhubungan dengan poin sebelumnya, keberadaan Majelis Ta'lim dan *Dzikir Jam'iyat Shalawat Nariyah Mustaghitsu Al Mughitsu*

²⁰ Ary Ginanjar Agustin, *Rahasia Sukses...*, hal. 5

memanglah membawa banyak peran terutama terhadap pengembangan spiritualitas masyarakat, tidak terkecuali masyarakat di Desa Jatilengger.

Pengembangan spiritualitas masyarakat desa Jatilengger apabila dititikberatkan pada keberadaan majelis shalawat nariyah memang erat kaitannya dengan kemajuan majelis tersebut serta keistiqomahan para jama'ahnya dalam mengikuti rutinan malam rabu majelis shalawat nariyah *Mustaghitsu Al Mughits*. Majelis shalawat nariyah di desa Jatilengger merupakan sebuah kelompok masyarakat yang tergabung dalam kelompok jama'ah Majelis Ta'lim dan *Dzikir Jam'iyyat Shalawat Nariyah Mustaghitsu Al Mughits* yang berpusat di desa Manten Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar. Peran dalam proses pengembangan spiritual masyarakat di desa Jatilengger melalui majelis shalawat nariyah dilakukan oleh orang-orang sebagai berikut:

1. Kyai

Kyai merupakan figur yang memiliki peran sentral dalam masyarakat. Ia menjadi rujukan masyarakat dalam berbagai bidang kehidupan. Mulai persoalan agama, sosial politik, ekonomi, hingga persoalan budaya. Oleh karena itu, Kyai tidak hanya berposisi sebagai pemegang pesantren, tapi juga memiliki peranan untuk melakukan transformasi kepada masyarakat, baik menyangkut masalah interpretasi agama, cara hidup berdasarkan rujukan agama, memberi bukti konkrit agenda perubahan sosial, melakukan pendampingan ekonomi, maupun menentukan perilaku atau moral keagamaan kaum santri dalam

pengertian luas, yakni masyarakat muslim yang taat yang kemudian menjadi rujukan masyarakat.²¹

Intensitas-interaksi yang sering dilakukan oleh Gus Shon mampu memberikan makna yang positif terhadap masyarakat khususnya masyarakat desa Jatilengger. Masyarakat mampu memfilter dalam setiap tindakan yang ditampakkan oleh Gus Shon sebagai sosok Kyai yang disegani dan dihormati yang kemudian dianggap sebagai hal penting dalam perkembangan keagamaan, dan relevansi yang dibangun antara kehidupan para masyarakat desa Jatilengger serta nilai-nilai keagamaan yang mampu merubah *mindset* mereka sehingga dapat menciptakan stabilitas dan kolektifitas nilai-nilai keagamaan yang mana hal tersebut menjadi sesuatu yang sangat penting untuk dikembangkan dan direalisasikan dan diaplikasikan kedalam tindakan-tindakan sosial yang dapat memberikan stabilitas dalam keharmonisan beragama dan menjalankan *syari'ah* agama. Dengan demikian, maka yang dianggap mampu untuk memberikan injeksi dan stimulus dalam perkembangan penanaman nilai-nilai keagamaan, dimulai oleh tindakan seorang tokoh yang dijadikan sebagai figur utama untuk menerapkan nilai dan norma agama yang hal itu di anggap sesuatu yang sangat penting untuk kehidupan masyarakat.

Romo Kyai H. Shonhaji Nawal Karim Zubaidi, atau yang lebih akrab disapa Gus Shon adalah sosok Kyai yang sangat dihormati dan

²¹ A. Halim dkk, *Manajemen Pesantren*, hal. 130

disegani oleh masyarakat. Selain itu beliau juga merupakan pendiri sekaligus pembina dari Majelis Ta'lim dan *Dzikir Jam'iyat Shalawat Nariyah Mustaghitsu Al Mughitsu*. Beliau berperan sangat besar dalam pengembangan spiritualitas masyarakat melalui majelis shalawat nariyah, sebab beliau dulu berupaya untuk mengenalkan amalan shalawat nariyah ini ke berbagai daerah, bahkan di pelosok-pelosok termasuk di daerah desa Jatilengger. Beliau juga merupakan sosok karismatik yang diakui karomahnya oleh sebagian besar masyarakat, sehingga apa-apa yang *didawuhkan* oleh beliau mudah untuk diterima masyarakat, termasuk dalam hal ini adalah nilai-nilai spiritualitas. Gus Shon sering memberikan berbagai nasihat, tausiyah, serta pengajian kitab “Bidayatul Hidayah” dalam syi'ar shalawat nariyahnya. Sehingga tidak hanya *fadhilah* shalawat nariyah saja yang dapat tersampaikan kepada masyarakat, akan tetapi nilai-nilai spiritual juga turut *tertransfer*. Selain daripada itu, Gus Shon juga berperan besar terhadap memotivasi para jama'ah lain dalam beribadah, serta mengamalkan amalan shalawat nariyah. Hal ini tidak hanya melalui *pituturnya* saja akan tetapi juga tercermin dalam tingkah laku secara nyata. Sehingga membuat para jama'ah lainnya semakin terdorong untuk mengistiqomahkan pengamalan shalawat nariyah. Baik dalam kegiatan rutinan malam rabu maupun dalam keseharian mereka.

2. Ketua *Jam'iyat*

Ketua merupakan sosok pemimpin. Kepemimpinan dianggap sebagai faktor penting yang sangat menentukan keberhasilan suatu

organisasi. Kepemimpinan yang baik dalam suatu organisasi dapat meningkatkan kinerja anggotanya, dan demikian pula sebaliknya. Selama ini, *mainstream* kepemimpinan *transaksional* maupun *transformasional* lebih menekankan pada aspek karakter maupun perilaku. Hasil riset tentang teori perilaku kepemimpinan dapat disimpulkan bahwa tidak satupun teori kepemimpinan yang menjamin kemungkinan sukses sebagai pemimpin. Hal ini disebabkan karena selama ini model-model kepemimpinan yang ada masih memandang bahwa hakekat kepemimpinan merupakan amanat dari manusia dan bukan suatu amanat dari Tuhan dan juga manusia. Anggota dalam suatu organisasi didorong dengan materi dan daya tarik altruistik dengan mengabaikan nilai-nilai keteladanan. Konsekuensinya, kinerja yang dicapai semata-mata bertujuan untuk tercapainya tujuan organisasi dan bukan tanggung jawab manusia kepada Tuhan.²² Dalam hal ini, istilah pemimpin yang sesuai dalam majelis shalawat nariyah di desa Jatilengger adalah seorang pemimpin yang lebih berorientasi pada tugasnya terhadap Allah SWT dan juga para jama'ah atau anggotanya, dimana dia bertanggung jawab atas semua perbuatan serta kebijakannya terhadap perintah Allah serta kesejahteraan para jama'ah dan anggotanya.

Pak Ahmad Jailani adalah seorang ketua dari majelis shalawat nariyah di desa Jatilengger. Beliau memiliki peran yang sangat luar biasa dalam kemajuan majelis shalawat nariyah di desa Jatilengger, terutama

²² Heru Sulistyono, *Analisis Kepemimpinan...*, hal. 102

dalam hal mengembangkan spiritualitas para jama'ahnya. Semenjak beliau menjadi ketua, beliau memiliki berbagai program dan mengupayakan banyak hal, terutama dalam masalah transportasi para jama'ah. Jika sebelumnya para jama'ah masih menumpang di kendaraan rombongan dari desa lain, maka saat ini tidak lagi. Selain itu beliau juga berperan dalam memberikan motivasi kepada para jama'ah lainnya. tidak hanya itu, beliau juga memberi contoh suri tauladan melalui tingkah laku beliau, seperti sikap ramah, sopan, terbuka, dermawan dan bijaksana.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat salah seorang ahli. Sebagaimana dikemukakan oleh para futurolog, seperti Aburdene dan Fukuyama sebagai abad nilai (*the value age*). Spiritualitas telah terbukti menjadi kekuatan yang luar biasa untuk menciptakan individu-individu yang memiliki integritas dan *akhlaqul karimah* yang mampu membangun masyarakat Islam mencapai puncak peradaban dan mencapai predikat *khaira ummat*.²³

3. Donatur serta pemilik kendaraan

Memang, penggalangan dana bagi lembaga kemasyarakatan menjadi penting sebagaimana ungkapan Michael Norton menyebutkan pentingnya *fundraising* dalam sebuah komunitas.

Pertama, setiap komunitas membutuhkan dana untuk membiayai operasional lembaganya agar dapat terus menerus hidup. Dana sangat penting bagi lembaga, ibarat tanpa dana lembaga akan mati (tanpa

²³ Tobroni, *Spiritual Leadership...*, hal. 43

aktifitas). Karena seluruh kegiatan yang ada dalam sebuah lembaga tidak bisa dinamis kalau tidak ada dana. Kedua, lembaga kcmasyarakatan membutuhkan dana untuk melakukan pengembangan dan memperbesar skala organisasi dan programnya. Ketiga, membangun landasan pendukung dan mengurangi hidup tergantung. Keempat, dana bagi lembaga kemasyarakatan sangat penting karena untuk memperkuat posisi tawar, menciptakan organisasi/lembaga yang efektif dan kokoh yang mampu hidup terus menerus dari tahun ke tahun di masa depan.²⁴

Keberadaan pendanaan pastilah sangat penting dalam sebuah organisasi, maupun kelompok sosial, tidak terkecuali dalam majelis shalawat nariyah di desa Jatilengger. Hal ini dirasakan oleh sebagian besar jama'ah. Majelis shalawat nariyah di desa memang tidak memiliki dana kas khusus, akan tetapi yang menjadikan majelis shalawat nariyah ini istimewa adalah keberadaan donaturnya, yang tidak lain adalah ketua dari majelis shalawat nariyah itu sendiri. Semenjak Pak Ahmad Jailani menjadi ketua di majelis shalawat nariyah di desa Jatilengger, mereka merasa sangat terbantu, terlebih dalam hal biaya transportasi. Karena selaku pemilik mobil, beliau tidak pernah mematok tarif khusus dalam setiap perjalanan menuju tempat mengamalkan shalawat nariyah. Para jama'ah sendiri yang bermusyawarah menentukan harga yang pantas dan sesuai dengan isi kantong mereka.

²⁴ Michael Norton, *The Worldwide Fundraiser's...*, hal. 20

4. Anggota jama'ah

Pada dasarnya, majelis shalawat nariyah di desa Jatilengger dapat disebut sebagai kelompok sosial. Kelompok sosial atau *social group* adalah himpunan atau kesatuan manusia yang hidup bersama, karena adanya hubungan di antara mereka. Hubungan tersebut antara lain menyangkut hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi dan juga suatu kesadaran untuk saling menolong.²⁵ Kelompok sosial tersebut hampir serupa dengan pengertian jama'ah. Jama'ah adalah wadah bagi umat islam dalam menjalankan ibadah. Di dalam jama'ah, terdapat imam atau *amir* atau *sultan* serta ada *rukyyah* atau *makmum*.²⁶

Dalam masing-masing komponen pada kelompok sosial maupun jama'ah saling berkaitan serta saling berperan, terutama dalam memberikan motivasi. Melalui motivasi inilah akan membentuk sikap konsisten dalam pengembangan anggotanya. Begitu pun dalam majelis shalawat nariyah di desa Jatilengger. Pengembangan spiritualitas para anggota jama'ah shalawat nariyah di desa Jatilengger ditentukan oleh anggota atau jama'ah dari majelis tersebut, apakah mereka mau untuk berkembang ataukah tidak. Selain itu, solidaritas dari masing-masing mereka untuk saling memotivasi, mendukung serta menasihati juga menjadi penentu dalam pengembangan spiritualitas mereka. Sebab pada umumnya manusia adalah makhluk sosial dimana mereka tidak dapat

²⁵ *Ibid.*, hal. 104

²⁶ Wikipedia, *Jamaah*, <http://id.m.wikipedia.org/wiki/jamaah> diakses pada 22 Maret 2018 pukul 09.12 WIB

hidup sendiri, mereka memerlukan orang lain untuk tetap dapat bertahan juga untuk menjadi lebih baik lagi.

C. Hal-hal yang Mendukung dan Menghambat Pengembangan Spiritual

Dalam proses pengembangan spiritualitas masyarakat desa Jatilengger melalui majelis shalawat nariyah, tentunya tidak akan berjalan lancar begitu saja. Terdapat beberapa hal yang mendukung maupun menghambatnya.

1. Hal-Hal yang Mendukung Pengembangan Spiritual Masyarakat

Berikut merupakan beberapa hal yang mendukung pengembangan spiritualitas masyarakat desa Jatilengger melalui shalawat nariyah:

a. Hidayah dari Allah

Adanya hidayah dari Allah merupakan faktor pendukung utama bahkan penentu adanya pengembangan spiritualitas seseorang. Apabila seseorang tidak mendapatkan hidayah dari Allah, maka sekeras apapun kita memberi bimbingan dan menyiraminya dengan nasihat-nasihat agama, semuanya akan sia-sia.

Seorang ahli syaraf dari California University yaitu Prof. V.S. Ramachandran telah berhasil mengidentifikasi *God-Spot* dalam otak manusia, yang merupakan pusat spiritual terletak antara jaringan saraf dan otak.¹⁶ Dalam penelitiannya Ramachandra menemukan adanya bagian dalam otak, yaitu lobus temporal yang meningkat ketika pengalaman religius atau spiritual berlangsung. Dia menyebutnya sebagai titik Tuhan atau *God-Spot*. Titik Tuhan

memainkan peran biologis yang menentukan dalam pengalaman spiritual.²⁷

Selain itu adanya hidayah dari Allah juga erat kaitannya dengan fitrah hati manusia yang pada hakikatnya memiliki banyak misteri, sebab hanya Allah lah yang mengetahui rahasia hati manusia.

Menggali potensi *qalbu*, secara klasik sering dihubungkan dengan “*polemos*” amarah, “*eros*” cinta dan “*logos*” pengetahuan.¹⁷ Padahal dimensi *qalbu* tidak hanya mencakup atau dicakup dengan pembatasan katagori yang pasti. Menangkap dan memahami pengertiannya secara utuh adalah kemustahilan. Itu hanyalah sebagai asumsi dari proses perenungan yang sangat personal karena didalam *qalbu* terdapat potensi yang sangat multi dimensional.²⁸

Hal ini sebagaimana firman Allah:

وَنُقَلِّبُ أَفْئِدَتَهُمْ وَأَبْصَارَهُمْ كَمَا لَمْ يُؤْمِنُوا بِهِ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَنَذَرُهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ
يَعْمَهُونَ (الأنعام/١١٠)

Artinya : *Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti mereka belum pernah beriman kepadanya (al-Qur’ah) pada permulaannya. Dan kami biarkan mereka bergelombang dalam kesesatan yang sangat. (Q.S Al-An’am : 110)*²⁹

b. *Nafs* atau kehendak *nafs*

Nafs adalah muara yang menampung hasil olah *fu’ad*, *shadr*, dan *hawaa* yang kemudian menampakan dirinya dalam bentuk

²⁷ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses...*, hal. xxxviii

²⁸ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniyah*, hal. 93

²⁹ Mujamma’ al Malik, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, hal. 205

perilaku nyata di hadapan manusia lainnya. *Nafs* merupakan keseluruhan atau totalitas dari diri manusia itu sendiri. Apabila *nafs* mendapatkan pencerahan dari cahaya qalbu, maka dinding biliknya benderang memantulkan binar-binar kemuliaan. Jiwa *nafs* yang melangit, merindu, dan menemukan wajah Tuhan akan stabil merasakan kehangatan cinta ilahi.³⁰

Adanya keinginan dari dalam diri pribadi jama'ah juga menjadi hal yang menentukan atau yang dapat mendukung pengembangan spiritualitas masyarakat di desa Jatilengger. Apabila masyarakat desa Jatilengger tidak ingin untuk merubah diri, maka hidayah pun akan sulit untuk masuk ke dalam hati mereka. Hal tersebut dirasakan oleh beberapa jama'ah shalawat nariyah desa Jatilengger. Berulang kali mereka mendapatkan ajakan untuk mengikuti amalan shalawat nariyah, akan tetapi mereka terlalu sibuk dengan kegiatan mereka yang lainnya. barulah ketika motivasi itu tumbuh dalam diri mereka, perasaan ingin dan kurang puas dalam diri mereka muncul, mereka dengan sendirinya mulai mengikuti majelis shalawat nariyah.

c. Sosok Kyai yang disegani dan dipercayai

Sebagian besar masyarakat di desa Jatilengger beranggapan bahwa keinginan mereka untuk mengikuti kegiatan amalan shalawat nariyah *Mustaghitsu Al Mughitsu* adalah sebab adanya Gus Shon, sosok Kyai yang diharapkan barokah do'anya. Beliau sering mendo'akan

³⁰ *Ibid.*, hal. 101

para jama'ah supaya senantiasa dilimpahi rahmmat Allah, para jama'ah pun percaya dan sangat menghormati Gus Shon. Adanya sosok yang dihormati dan di idolakan akan menjadi suatu motivasi tersendiri bagi masyarakat desa Jatilengger untuk mengikuti amalan shalawat nariyah.

d. Donatur dan kendaraan transportasi

Adanya penunjang dalam majelis shalawat nariyah di desa Jatilengger dapat menjadi salah satu pendukung pengembangan spiritualitas masyarakat di desa Jatilengger. Sebab dengan terpenuhinya dua hal tersebut maka jama'ah shalawat nariyah di desa Jatilengger tetap dapat mengikuti kegiatan shalawat nariyah secara istiqomah. Keistiqomahan mereka tersebut juga merupakan indikasi pengembangan spiritualitas. Selain itu, dengan mereka istiqomah, maka mereka akan mendapatkan lebih banyak nilai-nilai spiritualitas yang disampaikan oleh Gus Shon. Lewat berbagai kegiatan pada majelis shalawat nariyah tersebut.

e. Pengajian kitab yang di ulang-ulang

Menurut Rahmat Mr. Power dalam artikelnya, menyatakan :
“Saya sudah tahu.” Mungkin Anda pernah mengatakan kalimat ini (termasuk dalam hati) saat menemukan suatu artikel, buku, atau ebook. “Saya sudah tahu tentang ini.” Kemudian Anda mengambil keputusan untuk tidak membacanya lagi. Apakah Anda tahu bahwa Allah Mahasuci? Kenapa kita diperintahkan untuk menyebutnya

berulang-ulang? Karena pengulangan memiliki kekuatan. Pengulangan akan memberikan dampak bagi Anda.³¹

Melalui kutipan tersebut apabila dihubungkan dengan metode pengulangan pada penyampaian materi kitab pada majelis shalawat nariyah yaitu dengan mendengarnya secara berulang-ulang, dengan menyimaknya secara berulang-ulang, secara tidak langsung hati dan pikiran kita menjadi tersugesti untuk sedikit demi sedikit berubah. Hal inilah yang diharapkan oleh Gus Shon. Selain itu menurut beliau, adanya pengulangan tersebut merupakan cara beliau untuk memberikan kesempatan bagi jama'ah yang kemarin belum sempat hadir menjadi tidak ketinggalan materi. Hal serupa juga dirasakan oleh sebagian besar jama'ah shalawat nariyah di desa Jatilengger. Dengan memcatat dan menyimak pengajian kitab yang disampaikan oleh Gus Shon, mereka menjadi lebih memahami nilai-nilai spiritualitas yang disampaikan, apalagi ketika materinya diulang-ulang.

2. Hal-Hal yang Menghambat Pengembangan Spiritual Masyarakat

Ada tiga sebab yang membuat seseorang dapat terhambat secara spiritual:

- a. Tidak mengembangkan beberapa bagian dari dirinya sendiri sama sekali. Meskipun para jama'ah majelis shalawat nariyah di desa Jatilengger mendapatkan banyak dukungan serta motivasi dari luar tetap tidak ada artinya, sebab perubahan tidak akan terjadi tanpa adanya keinginan yang kuat dari dalam diri mereka.

³¹ Rahmat Mr. Power, "Kekuatan Pengulangan Yang Menakjubkan", dikutip dari <https://www.motivasi-islami.com/kekuatan-pengulangan/#ixzz5AnLqewjF> pada 26 Maret 2018 pukul 03.50 AM

- b. Telah mengembangkan beberapa bagian, namun tidak proporsional, atau dengan cara negatif atau *destruktif*. Upaya-upaya pengembangan spiritualitas masyarakat desa Jatilengger yang kadang lebih tergantung pada adanya fasilitas kendaraan dan pendanaan tanpa diimbangi dengan hal-hal lainnya dapat menghasilkan efek ketergantungan yang berlebih yang akan menciptakan efek kurang baik.
- c. Bertentangnya atau buruknya hubungan antara bagian-bagian. Dalam hal ini, adanya komunikasi yang kurang baik antar anggota jama'ah, ketua, bahkan pembina majelis shalawat nariyah, dapat menyebabkan merosotnya gairah para jama'ah untuk istiqomah mengikuti majelis shalawat nariyah³².

Adapun pada hasil temuan penelitian menyebutkan beberapa hal yang dapat menghambat terjadinya pengembangan spiritualitas masyarakat desa Jatilengger melalui majelis shalawat nariyah, diantaranya adalah:

- a. Sulitnya mengajak masyarakat untuk istiqomah

Menurut pengakuan pak Ahmad Jailani selaku ketua dari majelis shalawat nariyah di desa Jatilengger, serta menurut keterangan dari beberapa jama'ah aktif dalam mengajak masyarakat di desa Jatilengger untuk ikut serta istiqomah hadir dalam majelis shalawat nariyah itu susah-susah gampang, mereka harus pandai-pandai membuat alasan yang dapat memotivasi mereka untuk tetap istiqomah. Mereka harus selalu nampak bersemangat dalam mengajak jama'ah lainnya berangkat. Selain itu tanpa adanya semangat dan keinginan dari dalam diri masing-masing jama'ah maka semuanya akan sia-sia saja.

³²Nur Oktavia Hidayat, "Bagaimana Seseorang menjadi terhambat" dikutip dari <http://lathifaniazka.blogspot.com/2012/12/bagaimana-seseorang-menjadi-terhambat.html>, pada 12 Januari pukul 05.57 AM

b. Kendala biaya

Biaya merupakan faktor penting dan penentu kemajuan suatu organisasi atau kelompok sosial, tidak terkecuali terhadap majelis shalawat nariyah di desa Jatilengger. Apabila adanya biaya atau pendanaan merupakan hal pendukung yang penting, maka ketidak adanya dana akan menjadi hal yang paling menghambatnya. Apabila seorang jama'ah kekurangan biaya, maka dia akan sangat kesulitan dalam mengikuti majelis shalawat nariyah. Akibatnya mereka akan kehilangan momen bersama para jama'ah lainnya, sehingga kehilangan kesempatan untuk sling berbagi pengalaman dan motivasi. Selain itu keistiqomahan mereka dalam mengikuti majelis shalawat nariyah juga akan terganggu.

c. Kendala kendaraan

Tidak adanya kendaraan akan membuat para jama'ah harus menggunakan kendaraan pribadi mereka. Mungkin hal tersebut tidaklah masalah bagi jama'ah yang bisa dan memiliki sepeda motor. Tapi bagi jama'ah yang tidak memiliki kendaraan pasti akan sangat menghambat mereka dalam mengistiqomahkan amalan shalawat nariyah.